

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki fungsi dan peran untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan juga berperan untuk membentuk manusia susila yang cakap serta menjadikannya warga negara yang bersikap demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air Indonesia.

Proses pendidikan di sekolah diharapkan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik saja, namun seluruh aspek meliputi spiritual, moral, emosional, dan sosial juga berkembang dengan maksimal. Melalui pendidikan peserta didik tumbuh menjadi manusia yang beragama dan patuh melaksanakan ajaran agamanya. Peserta didik juga mendapatkan landasan bersikap dalam kehidupan sosial di masyarakat. Lebih lanjut lagi, pendidikan hendaknya mampu menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan moral dan emosional.

Islam memandang bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang unggul. Pendidikan membedakan orang berakal yang mampu melihat tanda-tanda kebesaran Allah Subhanallahu Wa Ta'ala sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Imron ayat 190:

﴿الطَّائِبِ لِأُولَىٰ نِيَّاتٍ وَلَنَّا هَارٍ لَّيْلٍ وَانجِلَافٍ وَالْأَرْضِ لِسَمَوَاتٍ عَرْقِيبٍ إِنَّ﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian

malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam penciptaan bumi dan seisinya terdapat tanda-tanda kebesaran Allah Subhanallahu Wa Ta'ala. Semua tanda kebesaran tersebut hanya dapat dipahami oleh kaum yang berakal. Untuk dapat memahaminya diperlukan proses belajar melalui pendidikan yang mampu menyadarkan manusia akan kekuasaan Allah Subhanallahu Wa Ta'ala terhadap alam semesta.

Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya, melalui pendidikan akan tercipta manusia yang sehat jiwa dan raga, menjadi hamba yang taat, dan bertanggung di masyarakat. Tujuan tersebut tentunya dapat terwujud dengan usaha yang sungguh serta dukungan semua pihak di dalam proses pendidikan.

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul Bagian Pertama Pendidikan (2011:14-15) menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja yang bertujuan untuk mendorong pengembangan karakter, kecerdasan, dan kesejahteraan fisik anak. Sangat penting bahwa komponen-komponen ini tetap utuh untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak kita. Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan

peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya.

Pendidikan juga merupakan proses hubungan timbal balik yang melibatkan pendidik dan anak didik, juga berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guna mencapai suatu tujuan pendidikan. Mohammad Ali dan Zaenal Abidin (2017) menegaskan bahwa pendidikan adalah konsep komprehensif yang mencakup semua kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia melalui bimbingan dari orang lain atau refleksi diri. Peningkatan ini mencakup pada setiap perubahan watak dan akhlak seseorang ataupun satuan sosial. Norma agama, norma sipil, sistem pemerintahan, pola hidup, tradisi budaya, dan pengaturan yang beragam.

Nasionalisme sebagai salah satu unsur dalam pendidikan karakter, perlu diintegrasikan serta ditanamkan melalui penggalian nilai-nilai kehidupan dari setiap materi pembelajaran dan membentuk budaya sekolah yang berpola dengan praktik habituasi. Praktik ini membudayakan nilai-nilai karakter secara berulang setiap harinya. Proses ini diterapkan pada kegiatan sekolah agar semua warga sekolah terbiasa mengimplementasikan nilai-nilai karakter, sehingga berdampak pada karakter peserta didik.

Pengertian nasionalisme (KBBI;2023) sebagai salah satu unsur pendidikan karakter, berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia

yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.

Istilah nasionalisme yang telah berasimilasi ke dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian paham untuk mencintai bangsa dan negara serta kesadaran anggota dalam suatu bangsa guna mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa (Fauziah & Dewi, 2021). Benedict Anderson (2008:56) menyatakan bahwa nasionalisme adalah kisah tentang asal-usul nasional yang menciptakan komunitas imajiner di antara warga negara modern. Lebih lanjut Hara (2000), menegaskan bahwa nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Kesimpulan pengertian nasionalisme berdasarkan pendapat para ahli di atas yaitu paham kebangsaan tentang persamaan warga negara dalam mempertahankan integritas bangsa.

Nasionalisme meliputi nilai-nilai inti yang menentukan identitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini tetap ada selama bangsa itu ada dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bangga. Semua nilai ini sangat penting diberikan melalui pendidikan untuk membina individu yang memiliki integritas moral, tanggung jawab, dan komitmen terhadap demokrasi. Prinsip-prinsip ini memiliki dampak yang signifikan terhadap ketahanan dan stabilitas suatu bangsa. Nasionalisme juga menandakan identitas unik yang dimiliki oleh suatu bangsa, membedakannya dari bangsa lain.

Mengadopsi prinsip-prinsip nasionalis sangat penting untuk menjaga keutuhan dan ketahanan negara Indonesia. Kehidupan di era globalisasi

seperti saat ini, kita menghadapi hambatan signifikan dalam menegakkan prinsip-prinsip nasionalis karena berkurangnya semangat nasionalis di antara kelompok yang lebih muda. Penurunan semangat nasionalisme dapat menjadi ancaman terhadap hilangnya nilai-nilai nasionalisme yang menjadi pondasi kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Realitas kontemporer menunjukkan bahwa kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi seperti yang sering kita lihat sehari-hari yaitu, teknologi internet, TV, gadget, dan lain-lain telah mempengaruhi berbagai lini sektor kehidupan manusia. Globalisasi memfasilitasi penerimaan dan pengetahuan yang meluas tentang berbagai aspek oleh masyarakat di seluruh dunia, khususnya penduduk Indonesia. Orang-orang di seluruh dunia akan memiliki akses yang bijaksana ke berita tidak hanya dari negara mereka sendiri tetapi juga dari berbagai wilayah di seluruh dunia. Hal ini mengarah pada interaksi di antara komunitas global, yang pada akhirnya memberikan pengaruh timbal balik satu sama lain. Dampak ini bermanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pakaian, pola bicara, gaya rambut, dan banyak elemen lain yang terkena dampak.

Dampak budaya asing sering dianggap lebih unggul dari warisan budaya sendiri. Akibatnya, beberapa individu muda cenderung mengabaikan warisan budaya mereka sendiri karena mereka menganggap budaya asing lebih kontemporer daripada budaya mereka sendiri. Fenomena ini secara signifikan mempengaruhi degradasi prinsip-prinsip nasionalis, yang sering diabaikan, terutama di antara mayoritas populasi yang lebih muda. Masalah ini dapat mengakibatkan kecenderungan terhadap perilaku dan sikap yang

tidak beradab, seperti kurangnya pengakuan dan menghargai orang lain, kurangnya kesopanan, kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri, dan berkurangnya kepedulian terhadap orang lain. Jika perilaku merugikan ini dibiarkan berlanjut, itu akan mengarah pada pemberantasan warisan budaya sendiri.

Sahid et al. (2009) menegaskan bahwa seiring berjalannya globalisasi, ada redefinisi kejahatan, kriminalisasi, dan viktimisasi secara simultan di seluruh dunia. Fenomena sosial baru-baru ini, seperti korupsi, ekonomi yang digerakkan oleh konsumen, meningkatnya tingkat kejahatan yang disertai dengan tindakan kekerasan, serangan seksual, pertengkaran fisik, dan konsumsi obat-obatan terlarang dan alkohol, telah menarik perhatian media yang signifikan. Kehadiran berita harian di media massa mengindikasikan menurunnya prinsip nasionalis Indonesia.

Bangsa Indonesia telah melepaskan prinsip-prinsip terpuji yang mendefinisikan identitasnya dan dibudidayakan selama berabad-abad. Solidaritas sosial, keramahan, kesopanan, rendah hati, tenggang rasa dan lain sebagainya seolah-olah telah hilang. Hal ini terlihat jelas dalam sikap anak: mereka semakin kurang hormat, terhadap guru, orang tua dan sosok lain yang berwenang. Terjadinya situasi ini menimbulkan kekhawatiran yang signifikan (Zubaedi, 2017: 48).

Jiwa nasionalisme yang tinggi untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan, sangat penting dimiliki yang berakar pada prinsip-prinsip besar negara Indonesia dari setiap warga negara untuk mengisi dan meneruskan kemerdekaan saat ini. Untuk mencapai aspirasi ini, seseorang harus

mengerahkan kerja yang tekun dan sungguh-sungguh. Tidak perlu mencari validasi dari orang lain; sebaliknya, seseorang dapat mulai dengan fokus pada tugas-tugas yang mudah dan secara bertahap maju ke tugas-tugas yang lebih sulit. Ilustrasi penerapan nasionalisme dalam dunia pendidikan di antaranya yaitu keikutsertaan para peserta didik dalam mengikuti upacara bendera, kesadaran para peserta didik pada saat pengibaran penghormatan bendera merah putih, dan kesadaran para peserta didik dalam mematuhi aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku.

Setiap individu dalam suatu bangsa, terutama siswa, harus merangkul nasionalisme. Penanaman pola pikir nasionalis harus dimulai pada usia muda. Sangat penting untuk memprioritaskan pendidikan nasionalis bagi setiap individu sejak usia muda dengan menanamkannya sebagai kebiasaan di sekolah. Menerapkan pendidikan nasionalis merupakan solusi yang layak untuk meningkatkan pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Keadaan masyarakat yang berlaku mengharuskan pemulihan pengajaran nasionalis yang mendesak di lembaga-lembaga pendidikan.

Revitalisasi nasionalisme melalui pendidikan dapat dicapai dengan memasukkan prinsip-prinsip nasionalis ke dalam kegiatan kebiasaan satuan pendidikan sekolah dasar. Metode ini diterapkan dengan mempertimbangkan usia dan tahap perkembangan psikologis anak. Upaya pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dasar sejauh ini berfungsi sebagai sarana potensial untuk menanamkan prinsip-prinsip nasionalis pada anak-anak.

Citra Rafika Utari (2023) melakukan kajian tentang penerapan praktis nilai-nilai nasionalis melalui program yang bertujuan untuk menanamkan

kebiasaan. Penelitian yang dilakukan berjudul Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Program Habitiasi Pada Masa Pandemi. Penelitian ini dilaksanakan dengan latar belakang terlihat minimnya kesadaran peserta didik di bangku SMA akan eksistensi dirinya sebagai penerus bangsa. Kondisi ini memerlukan suatu tindakan dalam menghayati dan meneladani nilai-nilai nasionalisme sebagai salah satu perwujudan menghargai jasa para pahlawan serta cinta tanah air. Sekolah menjadi wadah dalam menanamkan nasionalisme, sekaligus nilai-nilai nasionalisme dapat pula diimplementasikan dalam sebuah habitiasi pada program sekolah.

SMA Kebangsaan mengadopsi kegiatan dan pembelajaran dari sekolah Taruna Nusantara yang selain berpedoman pada Kurikulum 13 juga berpedoman dengan kurikulum khusus. Kurikulum ini memfokuskan pada tiga wawasan utama, yakni Nusantara, Kepemimpinan, dan Bela Negara. Implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui habitiasi ini menghasilkan budaya sekolah yang terintegrasi pada berbagai kegiatan seperti kegiatan rutin, kegiatan terprogram, dan kegiatan spontanitas, kemudian terintegrasi dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran sejarah.

Pembiasaan rutin merupakan sebuah kegiatan pembinaan serta pengawasan dari Pamong atau Guru ke seluruh peserta didik. Kegiatan tersebut mampu mengamalkan nilai-nilai baik pada peserta didik, sebagaimana sekolah kebangsaan yang merupakan sekolah berkarakter. Penanaman nilai nasionalisme di sekolah kebangsaan tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun juga di berbagai kegiatan yang dilakukan di luar kelas secara rutin. Berbagai kegiatan tersebut di antaranya ziarah ke makam

pahlawan, peringatan hari besar, kaledioskop, wisata studi, dan kegiatan menaikkan dan menurunkan bendera.

Observasi awal yang telah peneliti laksanakan pada beberapa kegiatan habituasi yang diterapkan di SD Negeri 1 Krandegan menunjukkan bahwa tingkat nasionalisme peserta didik masih kurang. Peserta didik menunjukkan sikap lebih menyukai kebudayaan yang berasal dari negara lain dan menganggap budaya daerah kurang menarik. Terdapat peserta didik yang kurang berminat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesenian daerah yang dilaksanakan di sekolah. Jumlah peserta ekstrakurikuler seni tari setiap pekannya berkurang dari pendaftar di awal semester. Penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler juga menyampaikan bahwa jumlah peserta semakin berkurang.

Kondisi serupa juga peneliti jumpai saat pelaksanaan upacara bendera. Peserta didik mengikuti upacara dengan tidak khidmat. Peserta didik tidak melakukan hormat dengan sikap sempurna, bahkan bermain dan bercanda saat pengibaran bendera. Setiap upacara bendera hari Senin juga masih terdapat peserta didik yang terlambat datang ke sekolah dan tidak memakai pakaian seragam lengkap. Dalam pelaksanaan upacara bendera dalam rangka peringatan HUT Republik Indonesia yang dilaksanakan saat tanggal 17 Agustus, terdapat banyak peserta didik yang tidak mengikuti.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang bermain-main dan tidak bersungguh-sungguh dalam kegiatan habituasi “Semangat Pagiku” yang rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Beberapa peserta

didik terlihat tidak disiplin, datang terlambat, dan tidak mengikuti rangkaian kegiatan dari awal. Kegiatan yang diawali dengan berbaris di depan kelas, terdapat peserta didik yang tidak tertib dan mengikuti intruksi pemimpin barisan. Kondisi serupa juga saat di dalam kelas, terdapat peserta didik yang tidak menyanyikan lagu Indonesia Raya, menghafal Pancasila, berdoa tidak dengan khushuk, bahkan berbicara saat hafalan surat pendek.

Observasi dan wawancara juga peneliti laksanakan untuk meneliti tingkat kedisiplinan waktu dan berpakaian peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang datang terlambat dan tidak memakai pakaian seragam lengkap sesuai aturan sekolah. Peserta didik tersebut beralasan karena orang tua tidak membantu menyiapkan perlengkapan sebelum berangkat sekolah. Mereka juga menyampaikan bahwa sudah berusaha bangun lebih awal tetapi menunggu orang tua untuk mengantar.

Latar belakang berbagai permasalahan yang telah peneliti uraikan di atas, melandasi untuk melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi pendekatan habituasi yang selama ini diterapkan di SD Negeri 1 Krandegan Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara dalam menanamkan nasionalisme pada peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Latar belakang yang telah diuraikan di atas memunculkan beberapa identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sikap nasionalisme peserta didik SD Negeri 1 Krandegan masih kurang.
2. Peserta didik lebih menyukai kebudayaan luar daripada kebudayaan daerah.

3. Peserta didik yang tidak tertib saat upacara bendera dilaksanakan.
4. Terdapat peserta didik yang masih bermain-main saat kegiatan “Semangat Pagiku”.
5. Peserta didik belum menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan, mencintai kebudayaan daerah dan juga patuh terhadap tata tertib dan aturan sekolah.
6. Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah masih belum optimal.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi penanaman nasionalisme melalui pendekatan habituasi pada peserta didik SDN 1 Krandegan Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana faktor pendukung implementasi penanaman nasionalisme melalui pendekatan habituasi pada peserta didik SDN 1 Krandegan Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara?
3. Bagaimana faktor penghambat implementasi penanaman nasionalisme melalui pendekatan habituasi pada peserta didik SDN 1 Krandegan Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama rancangan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis implementasi nasionalisme melalui pendekatan habituasi pada peserta didik SDN 1 Krandegan Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.
2. Menganalisis faktor pendukung implementasi nasionalisme melalui pendekatan habituasi pada peserta didik SDN 1 Krandegan Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.
3. Menganalisis faktor penghambat implementasi penanaman nasionalisme melalui pendekatan habituasi pada peserta didik SDN 1 Krandegan Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan penanaman nasionalisme melalui pendekatan habituasi.
  - b) Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap khasanah ilmu pengetahuan terutama terkait dengan pengembangan nasionalisme Peserta Didik melalui pendekatan habituasi.

## 2. Manfaat Praktis

### 1. Bagi Sekolah

Mengembangkan sikap nasionalisme peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

### 2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan memberikan gambaran bagi para pendidik tentang penanaman nasionalisme melalui pendekatan habituasi.

### 3. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan Masyarakat..

### 4. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan memperdalam keilmuan khususnya pada bidang penelitian mengembangkan nasionalisme peserta didik melalui pendekatan habituasi.